

TENUN IKAT SUMBA: WARISAN BUDAYA YANG MENEMBUS ZAMAN

Kamis, 17 Oktober 2013, 10:00 - 15:00

Museum Tekstil Jakarta

DINAMIKA KAIN TENUN TRADISIONAL SUMBA*

Purwadi Soeriadiredja

Kaum wanita di Pulau Sumba (Nusa Tenggara Timur) menghasilkan seni kerajinan berupa kain tenun yang dikenal dengan sebutan “Kain Sumba”. Kerajinan tenun tersebut penuh hiasan dekoratif yang indah dengan bentuk-bentuk ragam hias yang mempunyai karakteristik tersendiri sehingga menimbulkan kekaguman. Keahlian membuat kain tenun tersebut mereka peroleh melalui pendidikan praktis di lingkungan keluarga secara turun-temurun.

Bagi orang Sumba, kain yang mereka buat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh alam saja, tetapi merupakan benda budaya yang mempunyai “makna”, yang mengekspresikan nilai-nilai tertentu dan merupakan kekayaan budaya suatu bangsa. Adapun jenis kain tenun yang mereka buat adalah *hinggi* (selimut), *lau* (sarung), *tiara* (ikat kepala, selendang), dan *tamelingu* (tudung kepala).

Pada dasarnya proses pembuatan bermacam jenis kain tenun tersebut di atas sama saja. Perbedaannya dalam teknik pembuatan ragam hias. Pada kain *hinggi* digunakan teknik pembuatan ragam hias yang disebut teknik “ikat”, yaitu suatu teknik pewarnaan benang tenun untuk membuat motif atau gambar tertentu dengan cara mengikatnya sebelum ditenun. Teknik ikat diduga berasal dari Uzbekistan. Kemudian teknik ikat ini dibawa oleh suku-suku bangsa yang berasal dari Kaukasia, Danube, dan Rusia Selatan yang bermigrasi ke arah timur dan juga ke kepulauan Nusantara melalui Szechwan, Yunnan, dan Indocina pada abad ke-7 sebelum Masehi (Loring, 1978:120). Sedangkan ragam hias pada kain *lau* dibuat dengan teknik “songket”.

Ada bermacam ragam hias yang dibuat pada kain tenun, tergantung pada kemahiran wanita pembuatnya. Motif ragam hias yang umum digambarkan pada kedua bidang akhir *hinggi* atau bidang bawah *lau* ialah motif binatang, manusia dan *andungu* (pohon tengkorak). Untuk bidang tengah *hinggi* diberi motif tumbuh-tumbuhan, geometris, dan skematis. Sedangkan untuk bidang atas *lau* umumnya tanpa ragam hias atau hanya garis-garis saja. Kain tenun diberi nama menurut ragam hias yang menjadi hiasan utama dalam kain itu, misalnya *hinggi tau* (kain manusia), *hinggi andungu* (kain pohon tengkorak), *hinggi kurangu* (kain udang), *hinggi ruha* (kain rusa) dan sebagainya.

Prinsip Struktural

Secara tradisional, kain tenun Sumba dirancang dengan baik dan dihiasi ragam hias yang diatur dalam komposisi harmonis. Kain *hinggi* terbagi atas dua *nai* (lirang, separuh kain) yang ditenun tersendiri, kemudian disatukan dan dijahit untuk menjadi sehelai kain. Garis merupakan unsur penting dalam pengaturan komposisi, karena dapat menentukan bidang dan bentuk. Garis-garis itu merupakan garis horizontal yang membagi kain itu menjadi beberapa lajur. Setiap lajur

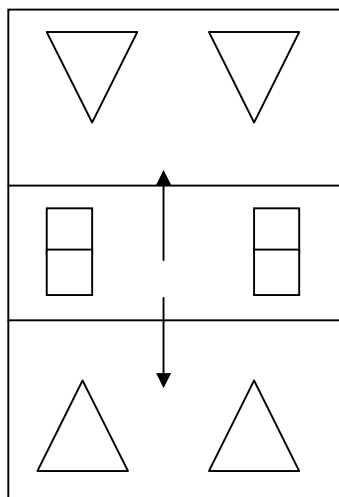
* Copyright of Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2013. This file is used as paper for “Tenun Ikat Sumba: Warisan Budaya yang Menembus Zaman” only and remains the property of Forum Kajian Antropologi Indonesia. No part of it may be reproduced by any means without prior written permission of Forum Kajian Antropologi Indonesia or the writer.

merupakan bidang-bidang yang dihiasi berbagai motif ragam hias. Lajur melintang di bagian tengah kain merupakan bidang pusat (*padua*). Lajur lainnya, sebelah-menyebelah merupakan bidang akhir (*kiku*). Garis-garis pada kain tenun dapat berupa garis lurus, lengkung, patah-patah, atau titik-titik.

Keserasian diperoleh dalam menempatkan motif-motif ragam hias yang akan digambarkan, komposisinya diatur secara simetris. Ragam hias yang berbentuk sama pada salah satu bidang akhir digambarkan pula pada bidang akhir lainnya secara berlawanan. Komposisi ragam hias pada kedua bidang akhir umumnya menampilkan bentuk imajiner segi tiga, sedangkan pada bidang pusat menampilkan bentuk imajiner segi empat.

Ketika membuat disain kain tenun ada beberapa prinsip yang secara tetap menunjukkan suatu keseluruhan yang terstruktur. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan prinsip-prinsip formal yang juga mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Sumba. **Prinsip pertama**, pengaturan komposisi yang membagi permukaan kain tenun menjadi tiga bidang, yaitu satu bidang pusat dan dua bidang akhir (atas dan bawah) yang berisikan rancangan sama namun terletak pada arah berlawanan secara simetris (*dyadic-triadic*). Dapat dikatakan bahwa dalam sehelai kain, pada kedua bidang akhirnya terdapat satu pasangan disain yang serupa tapi berlawanan arah, dan ditambah satu bidang pusat yang bersifat “bermuka dua’ (netral, ambivalen). Sifat ambivalen itu menunjukkan bahwa bidang pusat mempunyai hubungan yang sama dengan bidang-bidang lainnya.

Prinsip kedua, prinsip bayangan dalam cermin (*mirror image*). Untuk busana resmi, khususnya bagi laki-laki, ada dua helai kain yang dikenakan, yaitu yang dikenakan secara horizontal di pinggang, dan yang dikenakan secara vertikal di pundak. Setiap kain akan mempunyai dua muka yang identik, yaitu pada bagian kiri dan kanan. Baik bagian atas maupun bagian bawah akan membentuk setengah lingkaran atau lekukan pada bidang tengahnya, sedangkan disain pada bidang-bidang akhir akan saling berhadapan. Sehingga kedua kain itu, walaupun berbeda cara pemakainnya, tetapi mempunyai karakteristik yang sama. Hal itulah yang dimaksud dengan prinsip bayangan dalam cermin.



A : *Talaba dita* (bidang atas)

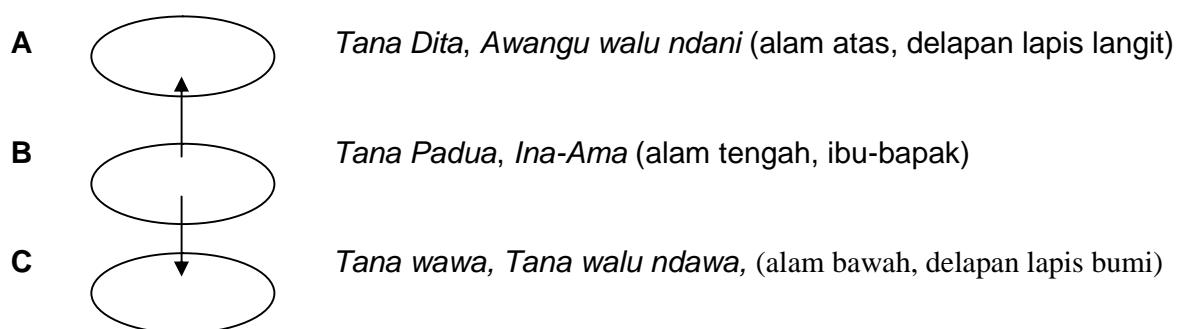
B : *La Padua* (bidang tengah)

C : *Talaba wawa* (bidang bawah)

Gambar 1 : Prinsip *dyadic-triadic* dalam desain kain *hinggi kombu*, menunjukkan hubungan antara bidang tengah (B) dengan bidang-bidang lainnya yang saling berlawanan (A dan C).

Prinsip ketiga, penggunaan angka-angka yang paling disukai masyarakat dalam mengklasifikasikan atau menilai sesuatu. Angka-angka atau bilangan-bilangan itu ialah 2, 4, 8, dan 16 (2 x 8). Bilangan dua mempunyai arti penting dalam konsep bayangan dalam cermin, bilangan empat mempunyai arti penting dalam pengaturan kehidupan sosial, bilangan delapan merupakan bilangan yang dianggap sempurna, terutama segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara-upacara keagamaan, dan bilangan enam belas menandakan pada hal-hal yang sangat istimewa (biasanya yang bersangkutan dengan keagamaan, raja, dan alam gaib).

Konsepsi masyarakat Sumba tentang alam semesta menunjukkan hubungan bilangan antara dua kali delapan. Menurut pandangan mereka, langit (alam atas) terdiri dari delapan tingkat yang disebut *Awangu walu-ndani*, bumi dan laut (alam bawah) terdiri dari delapan lapis yang disebut *Tana walu ndawa*, sedangkan tanah yang ditempati manusia (alam tengah) merupakan pusat yang disebut *Ina tanangu - Ama lukungu*.



Gambar 2: Pandangan tentang makro-kosmos, gambaran kedudukan manusia dalam alam semesta. Arah panah menerangkan bahwa bidang tengah (B) mempunyai peran yang sama terhadap bidang-bidang lainnya (A dan C), yaitu sebagai penengah atau perantara.

Bilangan-bilangan yang terdapat dalam kain tenun ialah pada disain yang berpasangan, yaitu pada dua panil yang merupakan bayangan dalam cermin, dan pada empat sudut yang membentuk bidang pada setiap helai kain. Bilangan delapan berhubungan dengan lajur-lajur dan bidang-bidang dari setiap disain. Secara umum, dalam separuh kain *hinggi* terdapat empat bagian (empat lajur) yang dihiasi ragam hias, yaitu *talaba dita* (bagian atas), *padua* (bagian tengah), *talaba wawa* (bagian bawah), dan *tau* (badan). Bila ternyata terdapat lebih dari empat lajur, tetap dianggap empat lajur saja. Lajur-lajur selebihnya dianggap sebagai bagian *padua* atau *talaba dita*. Ragam hias yang digambarkan pada bagian *tau* merupakan ragam hias utama yang menentukan nama dari kain itu. Bagian *talaba dita* dan *talaba wawa* merupakan jalur-jalur pengapit bagian *tau*. Sedangkan bagian *padua* merupakan bagian yang terpenting karena mempunyai disain yang ada hubungannya dengan status sosial tertentu atau hal-hal yang dianggap sakral. Bagian *padua* ini disebut juga *kundu duku* (bahu pemikul).

Aspek Fungsional

Tujuan utama dari pembuatan kain, baik *hinggi* maupun *lau*, ialah untuk dipakai oleh pria atau wanita sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam. Akan tetapi, masih ada fungsi lain yang penting artinya bagi kehidupan masyarakat Sumba, yaitu:

1. Busana Adat

Berdasarkan ketentuan adat, kelengkapan pakaian pria terdiri dari *tiara* (ikat kepala) atau disebut juga *kambala*; dua helai *hinggi*, sehelai dililitkan di pinggang (*kalambungu*), sehelai digantungkan di pundak (*paduku*); *ruhu banggi* (ikat pinggang) yang merupakan lilitan tali, ikat pinggang kulit atau kain tenun; *kabiala* (parang) yang diselipkan di sebelah kiri pinggang; *kalumbutu* (tempat sirih pinang) yang digantungkan di sebelah kanan pundak. Sebagai perlengkapan tambahan pada *ruhu banggi* diikatkan pula sebuah *tuangalu* (kotak kayu kecil) tempat menyimpan perhiasan.

Pakaian yang biasa dipakai sehari-hari ialah *hinggi patinu mbulungu*, *hinggi papabetingu*, atau *hinggi kawuru*. Sedangkan *hinggi kombu* tidak dipakai sehari-hari, melainkan bila ada peristiwa-peristiwa penting atau upacara. Kini mereka lebih menyukai kain buatan pabrik (*hinggi tiara*), karena lebih murah dan mudah didapat di toko-toko.

Pakaian yang dikenakan pada peristiwa-peristiwa penting, seperti pada pesta atau upacara religius, harus mengenakan pakaian yang baik dan bersih. Pakaian yang terbaik ialah *hinggi kawuru* atau *hinggi kombu*. Pada umumnya tidak ada perbedaan antara pakaian yang dikenakan oleh para bangsawan dengan pakaian orang biasa. Bila ada, hal itu hanya menyangkut kualitas saja, dan kain yang mempunyai motif ragam hias tertentu, seperti motif *ruu patola* yang disebut juga *patola ratu*. Kain tenun yang mempunyai motif *patola ratu* ini hanya boleh dikenakan oleh para bangsawan saja.

Perlengkapan pakaian wanita terdiri dari *lau*. Cara mengenakan *lau* dengan cara mengepitnya di ketiak sebelah kiri, disangkutkan di pundak kiri, atau dilipat di pinggang. Kini selain *lau*, para wanita mengenakan juga kebaya atau pakaian atas lainnya. Dahulu, mereka hanya memakai *lau* saja dengan bertelanjang dada. Kain sarung yang dipakai sehari-hari ialah *lau patinu mbulungu* atau *lau papabetingu* dan *lau tiara*. Bila hendak bepergian atau pada pesta dan upacara mereka mengenakan *lau ruukadama*, *lau kawau*, atau *lau kombu*. Akan tetapi, karena sarung-sarung itu terasa agak berat bila dipakai, maka lebih disukai sarung yang dibuat dari kain yang dibeli dari toko. Kain sarung semacam itu disebut *lau tiara hatingu* (sarung kain satin) atau *lau tiara hutaru* (sarung kain sutera). Agar menjadi bagus, sarung-sarung itu mereka hiasi dengan sulaman dari berbagai motif ragam hias seperti ayam, burung-burung, bunga-bunga dan sebagainya. Kain sarung yang dihiasi sulaman ini disebut *lau pabunga* (sarung yang dihiasi) atau *lau pakambuli* (sarung yang disulam).

Para wanita bangsawan ada yang menghiasi sarung mereka dengan uang logam Belanda terbuat dari perak bernilai dua setengah gulden atau uang emas Inggris (*poundsterling*), sarung demikian disebut *lau utu amahu* (sarung jahitan emas atau perak). Ada pula sarung yang dihiasi dengan manik-manik (*lau utu hada*) dan sejenis kerang kecil (*lau wihi kau*). Selain kain-kain sarung tersebut di atas, pada pesta dan upacara dapat pula dikenakan *lau pahikungu* atau *lau pahudu*. Perlengkapan lain yang harus dibawa ialah *buala hapa* (tempat sirih pinang), perhiasan kepala atau sisir yang terbuat dari kulit penyu (*hai jangga*) di sanggulnya, kalung dan gelang manik-manik (*muti ana hida*) serta anting-anting mas.

2. Tanda Hubungan Kekeluargaan

Menurut pandangan masyarakat Sumba, hidup berkerabat atau *payiara-palayiangu* merupakan *ngia parengga la handuka* (tujuan tercepat dalam susah), artinya bila dalam

kesusahan kepada kerabatlah dengan segera meminta pertolongan. Memberi sesuatu kepada kerabat tidak dinilai menurut barang yang akan diberikan atau yang akan diterima. Paling utama memenuhi apa yang dibutuhkan dan tidak ada tawar-menawar. Lalu-lintas barang atau hewan selalu diperhatikan arahnya. Suatu aturan tetap, bila arahnya kepada pihak *yiara* (keluarga wanita), maka berupa mas perak, kuda, dan kerbau. Sebaliknya, bila arahnya kepada pihak *layia* (keluarga laki-laki) berupa *hinggi* (kain selimut), *lau* (sarung), *tiara* (ikat kepala), *hada* (manik-manik), *nggedingu* (gading), dan *wei* (babi).

Pada perkawinan, pihak *layia* akan memberi mas kawin berupa barang-barang mas perak dan hewan. Sebagai balasannya pihak *yiara* memberi *hinggi* dan *lau*, banyaknya tergantung pada kesanggupan dan kemampuan keluarga yang bersangkutan. Ada kalanya sebelum perkawinan dilaksanakan, untuk mengikat persetujuan kedua keluarga, mereka saling memberi *kawuku* (tanda bukti). Dari pihak keluarga wanita memberi *hinggi*, *lau* dan *tiara* kepada pihak keluarga laki-laki, dan dari pihak keluarga laki-laki akan memberi dua *mamuli*, dua *lulu amahu* serta dua ekor kuda.

Pada saat kematian, bila yang meninggal dari pihak *yiara*, maka pihak *layia* membawa emas perak, kuda atau kerbau. Bila yang meninggal dan pihak *layia*, pihak *yiara* membawa *hinggi* (kalau yang meninggal laki-laki) atau *lau* (kalau yang meninggal wanita). Demikian pula dalam *mandara* (mencari bahan makanan). Bila hendak meminta padi atau jagung ke pihak *yiara*, maka membawa emas perak. Sebaliknya bila ke pihak *layia* membawa *hinggi* atau *lau*, Demikianlah, bukan saja dalam urusan perkawinan atau kematian, tanda hubungan ini nyata pula dalam hubungan kekeluargaan sehari-hari. Kedua pihak itu selalu saling memberi dan menerima. Bila pihak *layia* membutuhkan *hinggi* atau *lau*, maka dapat memintanya pada pihak *yiara*, sebaliknya bila pihak *yiara* membutuhkan *mamuli* atau hewan, mereka dapat memintanya kepada pihak *layia*. Tujuan barang-barang dan hewan itu selalu tetap dan tidak dapat ditukar arahnya.

Selain dapat memelihara hubungan kekeluargaan, kain tenun dapat pula digunakan untuk memelihara hubungan baik dengan yang bukan keluarga. Misalnya dalam suatu pesta atau keramaian, tuan rumah ketika membagi sirih pinang atau dalam melayani makan minum para tamu hendaknya memperhatikan kedudukan seseorang dalam masyarakat, yaitu harus disesuaikan dengan tingkatan derajat dan tingkatan usia. Apabila terjadi kekeliruan, dan orang yang bersangkutan merasa dihina atau dipermalukan, maka ia akan menuntut atau meninggalkan pesta itu. Untuk memperbaiki kembali keadaan itu, tuan rumah harus *ndoku* (mengaku salah) dengan memberi sejumlah kain kepada orang yang bersangkutan dan memotong seekor kerbau atau babi. Bila ia tidak melakukan hal itu maka hubungan akan menjadi tidak baik, bahkan dapat putus sama sekali atau mungkin saja ia akan diperlakukan dengan cara yang sama.

3. Pembungkus Jenazah dan Bekal Kubur

Pembungkus jenazah pria terdiri dari kain-kain selimut yang dibawa oleh kaum kerabatnya, sedangkan untuk wanita terdiri dari kain-kain sarung. Kain-kain pembungkus jenazah disebut *yubuhu*, dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *yubuhu la tana* (kain jenazah di tanah) yang dikuburkan bersama si mati, dan *yubuhu la kaheli* (kain jenazah di balai) yang disumbangkan kepada keluarga si mati. *Yubuhu* dikenakan pada jenazah ketika dilakukan upacara *Pahadangu* (membangunkan), yaitu ketika jenazah dimasukkan ke dalam keranda secara

duduk dengan lutut ditekuk dan bertopang dagu. Pada saat itulah segala kain yang dibawa kaum kerabat si mati dikenakan dan diselubungkan pada jenazah. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pandangan orang Sumba, bahwa kehidupan di alam akhirat identik dengan kehidupan di alam nyata. Oleh karena itu, agar arwah si mati tidak hidup sengsara di alam akhirat, maka perlu diberi bekal secukupnya antara lain berupa *dangangu ihi ngaru*, yaitu mas perak serta hewan korban, dan *yubuhu-karandi* yang terdiri dari kain-kain selimut atau sarung serta ikat kepala.

Kain tenun dapat digunakan pula sebagai lambang kehadiran arwah seseorang yang telah mati. Mayat yang mati karena kemalangan atau kecelakaan (*meti manjurangu*) tidak boleh dibawa masuk ke dalam rumah, dan harus segera dikuburkan. Penguburan itu merupakan penguburan sementara, dan arwah si mati dianggap masih berada di tempat kecelakaan itu terjadi. Oleh karena itu, sebelum upacara penguburan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan upacara *Lua papiti hamangu*, yaitu upacara untuk menjemput arwah di tempat terjadinya kecelakaan dengan maksud agar arwah si mati dapat berkumpul dahulu dengan keluarganya dan tidak menjadi arwah penasaran. Arwah yang dijemput itu dilambangkan dengan sehelai kain. Bila orang yang mati itu laki-laki, maka kain yang digunakan adalah kain selimut, dan bila wanita digunakan kain sarung. Setelah itu dilakukan penggalian untuk mengambil mayat atau tulang belulang si mati yang kemudian dibungkus oleh kain itu dan dibawa ke dalam rumah. Sesudah *wai maringu* (pemberi berkat) mendinginkan mayat atau tulang belulang dengan percikan air suci, barulah dilakukan upacara penguburan seperti yang lazim dilakukan pada kematian biasa.

Kain tenun, khususnya *hinggi*, dapat pula melambangkan orang yang masih hidup. Hal itu dapat dilihat pada saat kelahiran seorang anak. Apabila ada seorang ibu hendak melahirkan dan suaminya tidak dapat hadir karena sedang bepergian atau hal lainnya, maka kehadiran si suami dapat diwakili oleh kain selimutnya. Hal itu dianggap penting sekali, karena menurut anggapan mereka si bayi akan sulit keluar dari rahim ibu bila tidak ditunggu oleh ayahnya. Dengan adanya kain selimut itu, si bayi diharapkan dapat lahir dengan selamat. Cara seperti tersebut disebut *rambangu hinggi*.

4. Harta Benda dan Lambang Status

Masyarakat Sumba menilai kain-kain selimut dan sarung sama dengan benda-benda yang terbuat dari emas dan perak serta hewan-hewan ternak, yaitu sebagai harta benda dan lambang status. Semakin banyak memilikinya, semakin terpendang pula dalam masyarakatnya. Harta benda yang berupa kain merupakan kekayaan pihak wanita dan juga merupakan lambang kewanitaan. Sedangkan harta benda yang berupa emas perak dan hewan ternak merupakan kekayaan pihak laki-laki dan juga sebagai lambang kelaki-lakian. Seorang gadis yang mempunyai banyak simpanan kain selimut dan sarung akan menjadi idam-idaman para pemuda, apalagi bila kain-kain simpanannya itu adalah hasil karyanya sendiri. Demikian pula halnya dengan seorang istri, ia akan menjadi kebanggaan suaminya.

5. Alat Tukar Menukar

Ada sesuatu yang dibutuhkan tidak selamanya dipunyai, karenanya harus diusahakan dari orang lain. Bila seseorang membutuhkan kain, maka ia dapat pergi kepada orang yang memunyainya dengan tukaran ternak atau benda mas perak. Sebaliknya bila membutuhkan

hewan ternak atau emas perak, maka ia bisa pergi kepada orang yang mempunyainya dengan tukaran kain. Nilai barang-barang yang ditukarkan biasanya tergantung pada kualitas barang-barang itu dan didasarkan pada kesepakatan bersama antara orang-orang yang hendak tukar menukar.

6. Barang Hadiah

Memberi hadiah, baik kepada orang-orang yang masih ada hubungan kerabat maupun kepada orang-orang yang bukan kerabat, merupakan suatu hal yang biasa dilakukan orang Sumba. Barang-barang yang dihadihkan umumnya berupa kain selimut atau kain sarung. Ada kalanya pula berupa benda-benda mas perak atau hewan ternak. Kain-kain tenun dihadihkan bukan pada setiap saat, melainkan bila ada peristiwa-peristiwa penting seperti pada kelahiran seorang anak, perkawinan, kematian, atau dihadihkan kepada orang-orang yang dianggap berjasa dan kepada tamu-tamu yang dihormati. Untuk pria dihadihkan kain selimut, sedangkan untuk wanita dihadihkan kain sarung.

7. Bahan Dekorasi atau Perlengkapan Rumah.

Kain tenun tradisional Sumba sebagai warisan budaya ternyata mempunyai kemampuan adaptif menghadapi perubahan. Hal itulah yang menyebabkan produk kebudayaan material masyarakat Sumba ini masih tetap bertahan dan berkembang. Berbagai upaya efisiensi produksi dilakukan guna mengejar tuntutan permintaan pasar eksternal. Hal itu mengakibatkan terjadi perubahan signifikan tidak saja pada segi formal estetis corak desain motif, tapi juga segi teknis dan fungsinya.

Perubahan pada corak tampak adanya tindakan reduktif seperti pengurangan bahkan penghilangan detail, perbesaran motif, atau perenggangan jarak antar motif. Penyederhanaan motif dan warna serta pengurangan komponen motif semakin lazim dilakukan. Perubahan ini bersifat substansial, yaitu penyimpangan secara menyeluruh dari standar-standar adati (tradisional). Hal ini terkait dengan fungsi baru yang dimanfaatkan sebagai elemen dekorasi ruangan (Anas, 2006:6-9). Perubahan fungsi yang sebelumnya digunakan untuk keperluan adat yang sakral spiritual, kini digunakan pula untuk hiasan dekoratif yang sekuler berdasarkan pesanan. Misalnya dalam penggunaan motif *habaku* dan *patola ratu*. Dahulu kedua motif itu hanya boleh dibuat oleh para *ratu* atau *marimba* saja dalam kesempatan tertentu. Kini kedua motif itu oleh siapa pun dan pada saat kapan pun digunakan tanpa keraguan.

Adapun perubahan secara teknis tampak dalam penggunaan warna yang semula memakai zat pewarna alami yang dibuat sendiri, kini menggunakan zat pewarna sintesis yang dibeli di toko. Demikian pula penggunaan benang pintal, semula menggunakan benang pintal tangan, kini benang pintal mesin. Sebelumnya hanya kaum perempuan saja yang membuat kain tenun, kini kaum pria pun turut berpartisipasi untuk menambah penghasilan.

KESIMPULAN

Secara tradisional, kain tenun Sumba mempunyai prinsip struktural yang meliputi tiga aspek, yaitu pembagian dua tiga (*dyadic-triadic*), bayangan dalam cermin (*mirror image*), dan pemakaian bilangan-bilangan favorit dalam menilai atau mengklasifikasikan sesuatu (2,4,8,16). Ketiga prinsip itu memperlihatkan ciri antagonisme kosmologis yang bertepatan dengan klasifikasi kosmos yang membedakan adanya alam atas, alam tengah, dan alam bawah, atau

klasifikasi alam atas dan kombinasi antara alam tengah dengan alam bawah. Sistem klasifikasi itu, bagi alam atas dihubungkan dengan lingkungan pria yang sakral, dan bagi alam bawah dihubungkan dengan lingkungan wanita yang profan. Sedangkan alam tengah bersifat ambivalen karena memperlihatkan baik ciri-ciri pria maupun wanita.

Klasifikasi ke dalam dua kategori seperti bersifat pria dan bersifat wanita, sakral dan profan, alam atas dan alam bawah, memberikan pengertian bahwa kedua kategori itu saling bergantung dan saling mengisi. Adanya pertentangan dalam kedua kategori itu merupakan keharusan untuk membentuk suatu totalitas. Totalitas ini dalam disain kain tenun dilambangkan oleh bidang pusat (*padua*) yang memenuhi fungsi perantara atau penengah di antara dua bidang samping. Selain selalu dicari keseimbangan antara lingkungan pria dengan lingkungan wanita, yang sifat berlawanannya itu dipertautkan oleh lingkungan dua-muka (ambivalen) dan dengan demikian membentuk suatu kesatuan yang dalam kehidupan sosial disebut *pahamburungu* (pertemuan).

Ketiga prinsip yang telah dikemukakan nampaknya cenderung membentuk nilai estetika masyarakat Sumba. Estetis dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan pada ukuran keindahan saja, melainkan mengikuti pula bentuk-bentuk khusus, yaitu kesetiaan pada prinsip-prinsip yang merupakan nilai-nilai dasar serta orientasi-orientasi dasar yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam mengatur dan mengorganisasikan segala aspek kehidupan dari masyarakat yang bersangkutan.

Kain tenun merupakan lambang kewanitaan dan juga berfungsi sebagai media yang menghubungkan antara lingkungan wanita dengan lingkungan pria. Selain fungsi tersebut, kain tenun mempunyai fungsi lain yang penting artinya dalam kehidupan masyarakat Sumba yang meliputi bidang religius, sosial dan ekonomi, yaitu sebagai busana adat, pembungkus jenazah, bekal kubur, tanda hubungan kekeluargaan, harta benda, alat tukar menukar, barang hadiah, dan bahan dekorasi.

Kain tenun tradisional Sumba sebagai warisan budaya mempunyai kemampuan adaptif menghadapi perubahan. Berbagai upaya efisiensi produksi dilakukan guna mengejar tuntutan permintaan pasar, sehingga terjadi perubahan fungsi yang sebelumnya digunakan untuk keperluan adat yang sakral spiritual, kini digunakan pula untuk hiasan dekoratif yang sekuler berdasarkan pesanan.

KEPUSTAKAAN

Adams, Marie Jeanne. 1969. *System and Meaning in East Sumba Textile Design; A Study in Traditional Indonesian Art*, New Haven Connecticut : Yale University, Southeast Asia Studies.

Anas, Biranul. 2006 *Morfologi Corak Kain Tradisional Indonesia: Pencorakan Hingga Sumba Timur dalam Perspektif Pengaruh Eksternal*, makalah, Jakarta : Bentara Budaya.

Fox, James. 1980. *The Flow of Life; Essays on Eastern Indonesia*, Massachusetts : Havard University Press.

Kapita, Oemboe Hina. 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Waingapu : Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, GKS.

Loring, John. 1978. *The Lure of The Ikat ; Intricacies of an Ancient Craft*, in *Architectural Digest*, Vol. 35, Nm 6, July-August, Los Angeles, California : Knapp Communications Corporation.

Soeriadiredja, Purwadi. 1983. *Simbolisme dalam Disain Kain di Watu Puda, Sumba Timur*, Bandung : Jurusan Antropologi, FS - UNPAD.

----- 2002, *Prinsip-prinsip Struktural Dalam Rumah Tradisional Sumba di Umalulu*, Yogyakarta : Program Studi Antropologi, PPFIB - UGM.

PURWADI SOERIADIREJJA lahir dan dibesarkan di Bandung. Gelar Sarjana Antropologi diperoleh dari Universitas Padjadjaran, Bandung; memperoleh Magister Humaniora (Antropologi) dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; mengikuti pendidikan *Drug Surveillance and Social Research* di Victoria University & Burnet Institute, Melbourne, Australia; memperoleh gelar Doktor dalam ilmu Antropologi dari Universitas Indonesia, Depok. Pernah melakukan penelitian di berbagai tempat di Indonesia, diantaranya di Pulau Sumba, NTT. Pernah pula bekerja sebagai staf peneliti pada *Bronchorst BV*, Netherland; menjadi dosen paruh-waktu di Universitas Warmadewa, Denpasar; dosen tamu di Nanzan University, Nagoya, Japan; konsultan budaya di *Museum fur Volkerkunde* dan konsultan seni kontemporer pada *Alamoda Design Bureau*, Berlin, Germany. Kini staf pengajar tetap di Program Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana di Denpasar, Bali.

